



Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kepemilikan Jamban di Desa Silale Kecamatan Nusaniwe

Friska Senda Tehupurung^{1*}, Sunik Cahyawati², Herlien Sinay³, Edi Sugiarto⁴

¹⁻⁴Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada, Indonesia

Korespondensi Penulis: sunikcahyawatimh@gmail.com*

Abstract. According to Letementira (2020), a latrine is a safe and comfortable place for defecation or the disposal of feces, designed to prevent contamination of water bodies and avoid unpleasant odors. The World Health Organization (WHO) reported in 2019 that globally, 892 million people still practice open defecation. The Indonesian Ministry of Health's website reveals that, as of January 2020, there are still 8.6 million households in the country where family members practice open defecation (Ministry of the Republic of Indonesia, 2020). This research aims to determine the relationship between knowledge, attitudes, and latrine ownership in Silale Village, Nusaniwe Subdistrict. The total population of the village, consisting of 75 respondents, was used as the sample for this study, and total sampling was applied. The research instruments included questionnaires, and data analysis was conducted using SPSS software with a chi-square test for statistical analysis. The results showed a significant relationship between knowledge, attitudes, and latrine ownership, with a p-value of 0.000. This indicates that both knowledge and attitude are closely related to the ownership of latrines in the study area. These findings suggest that improving public knowledge and attitudes toward sanitation practices could play a crucial role in promoting latrine ownership and ultimately reducing open defecation practices in Silale Village.

Keywords: Atine Use, Knowlodge, Attitudes latrine Ownership

Abstrak. Stunting remains a major public health issue in Indonesia, and one of the efforts made by the government is through the exclusive breastfeeding program. However, the achievement of exclusive breastfeeding is still far from expectations. This community service activity was conducted using lectures and discussions at the Langkak Village Hall, Kuala Pesisir District, Nagan Raya Regency. The target participants were mothers with toddlers and pregnant women in Langkak Village, totaling 27 people. The activity was carried out on Thursday, August 8, 2024, and lasted for 90 minutes. The results of the activity showed that 17 participants attended. During the discussion/Q&A session, seven participants asked questions related to exclusive breastfeeding. Some of them shared the challenges they faced while practicing exclusive breastfeeding, with the aim of finding solutions. A strategy that can be implemented through a SWOT analysis approach is the establishment of a "Family Loves Baby" class to monitor and encourage mothers to provide exclusive breastfeeding, consisting of one family member representing each family with a baby aged 0-6 months. In addition, it is hoped that Posyandu cadres can educate and raise awareness among mothers, families, and the community about the importance of exclusive breastfeeding for the health of both mothers and children.

Kata kunci: Kepemilikan jamban, Pengetahuan, Sikap

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan suatu keadaan yang terbebas dari keadaan fisik, mental maupun kesejahteraan sosial, serta tidak hanya terhidandar dari suatu penyakit (WHO, 2019). Pembangunan kesehatan Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang. Peningkatan derajat kesehatan dapat terwujud melalui terciptanya masyarakat Indonesia yang ditandai dengan perilaku masyarakat di lingkungan yang sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, secara adil serta merata. Kepemilikan jamban bagi keluarga merupakan salah satu

indikator rumah sehat selain pintu ventilasi, jendela, air bersih, tempat pembuangan sampah, saluran air limbah, ruang tidur, ruang tamu, dan 2 dapur. Jamban sehat berfungsi untuk membuang kotoran manusia

Jamban sehat adalah suatu fasilitas sanitasi keluarga yang sangat penting dan wajib untuk di miliki, di setiap rumah. Manusia membuang kotorannya setiap hari, maka jika tidak ditampung dengan baik bisa mengakibatkan berbagai jenis penyakit. penyebarang bakteri biasanya bisa melalui perantaraa binatang yaitu seperti lalat .yang di mana dia membawa bibit bakteri ke makanan dan minuman yang di konsumsi oleh manusia (United Nation. 2019)

Jamban sehat adalah tempat yang aman dan nyaman untuk digunakan, untuk tempat buang air besar, atau tempat pembuangan tinja untuk mencengah kontak antara manusia dan tinja, mencengah kontaminasi kebadan air dan mencegah bau yang tidak sedap, aman dan mudah dibersihkan (*Lementira,2020*). *Data World Health Organization (WHO) dan The Unite Nation Childreen's Fund (Unicef)* tahun 2019 ada sebanyak 892 juta orang di dunia yang masih membuang air besar sembarang, yang di mana sebesar 856 jamban gantung atau jamban ember, dan sebanyak 600 juta orang masih juga menggunakan fetilasi air besar bersama dengan rumah tangga yang lain . (WHO 2019)

Data terkini dari situs monitor Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang dimuat di laman Kementerian Kesehatan RI menunjukkan masih ada 8,6 juta rumah tangga yang anggota keluarganya masih mempraktikan BABS (Buang air besar sembarangan) per Januari 2020 (Kemenkes RI, 2020). Menurut Data Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) 2019 menunjukan angka secara Nasional penggunaan jamban sehat sebesar 88,2%. Berdasarkan data (STBM, 2021) Provinsi Maluku belum mencapai target 100% akses jamban sehat, Cakupan penggunaan jamban di provinsi Maluku tahun 2021 baru mencapai 63,66% dengan capaian masyarakat yang masih buang air besar sembarangan (BABS) yaitu 113.983 kepala keluarga.yang dimana Provinsi Maluku belum mencapai target 100% akses jamban sehat

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa persentase akses jamban masih jauh dibawah target. Survey lapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa masih ditemukan masyarakat yang buang air besar sembarangan, masih terdapat rumah yang tidak memiliki jamban sehat, dan ketersediaan air bersih yang kurang memadai (Siahaan & Fauziah, 2019). Perilaku buang air besar sembarangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur, sikap dan pengetahuan, pendidikan dan status ekonomi, dukungan sosial dan peran petugas kesehatan, ketersediaan air bersih, serta ketersediaan jamban (Alfan et al., 2021)

Masalah jamban apabila tidak diatasi dengan baik akan memberikan dampak negatif kepada lingkungan maupun masyarakat. Tidak tersedianya jamban akan berakibat pada tinja pada buangan terbuka mudah dijangkau oleh vektor penyebab penyakit diare. Hal ini berakibat pada tercemarnya makanan dan minuman secara langsung sehingga semakin besar risiko penyakit diare. Pembuangan tinja dilakukan dengan cara tidak layak dengan tidak terpenuhinya syarat sanitasi maka berdampak pada timbulnya pencemaran terhadap tanah serta penyediaan air bersih sehingga memberikan peluang terhadap lalat yang berasal dari spesies tertentu untuk bersarang, bertelur, memakan pada bagian tersebut, dan akan mendatangkan infeksi, membawa tikus, serangga lain, atau hewan ternak yang kadang-kadang berakibat pada munculnya bau yang tidak sedap pada tinja. (Hartini,2016).

Penyakit diare yang timbul dimasyarakat dapat menular dengan sangat cepat apabila sumber mata air yang digunakan oleh masyarakat tercemar oleh bakteri atau kuman yang dapat menyebabkan diare hal ini sering terjadi pada masyarakat yang sering buang air besar disembarang tempat. Pada tahun 2020, profil kesehatan di Indonesia, menyatakan bahwa kematian balita usia 29 hari-11 bulan sebanyak 14,5% akibat penyakit diare dan pada anak kurang dari usia 5 tahun atau usi 12-19 bulan penyebab kematian sebanyak 4,55% akibat penyakit diare. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara awal terhadap 12 orang warga dimana di dapatkan 5 orang yang memiliki jamban, 2 orang menggunakan jamban tetangga dan 5 orang tidak mempunyai jamban. Masyarakat yang tidak menggunakan jamban biasanya memanfaatkan pantai untuk membuang tinja.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen secara bersamaan pada satu waktu (Notoatmodjo, 2012). Penelitian dilakukan di Desa Silale, Kecamatan Nusaniwe, pada 15–30 Juli 2024. Populasi penelitian mencakup seluruh kepala keluarga di dua RT di Desa Silale, berjumlah 75 kepala keluarga (Notoatmodjo, 2011). Seluruh populasi dijadikan sampel, karena dianggap mewakili keseluruhan populasi penelitian (Notoatmodjo, 2010).

3. HASIL

Hasil dari penelitian ini meliputi analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Berdasarkan penelitian Umur responden yang paling banyak adalah umur 46-55 tahun 37 orang (49,3%) dan yang terkecil 36-45 tahun (12,0%).. Jenis kelamin responden yang paling banyak

jenis kelamin Laki-laki 72 orang (96,0%) dan Perempuan sebanyak 3 orang (4,0%). Pendidikan responden tertinggi adalah SD/Tamat SD 29 Orang (38,7%) dan yang terkecil Tamat Perguruan Tinggi 1 orang (1,3%). Pengetahuan baik 55 orang (73,3%) dan yang terkecil 20 orang (26,7%). sikap positif 52 orang (69,3%) dan yang terkecil sikap negatif 23 orang (30,7%). Sedangkan KK yang memiliki jamban 55 (73,3%) dan yang terkecil KK yang tidak memiliki jamban 20 (26,7). Pengetahuan baik yang mempunyai jamban sebanyak 27(36,0%) , pengetahuan baik yang tidak mempunyai jamban sebanyak 2 (2,7%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup yang mempunyai jamban sebanyak 25(33,3%) dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 0(0,0%) dan yang mempunyai pengetahuan kurang yang memiliki jamban sebanyak 3 (4,0) dan yang memiliki tidak memiliki jamban 18 (24,0). sikap positif yang mempunyai jamban sebanyak 39 (52,0%) dan sikap positif yang tidak mempunyai jamban sebanyak 2(2,7%) sedangkan responden yang memiliki sikap negatif yang mempunyai jamban sebanyak 16(21,3%) dan pengetahuan tidak baik yang tidak memiliki jamban sebanyak 18 (24,0%).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Silale
Kecamatan Nusaniwe**

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	72	96,0
Perempuan	3	4,0
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer 2024

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Desa
Silale Kecamatan Nusaniwe**

Pengetahuan	N	%
Baik	29	38,7
Cukup	25	33,3
Kurang	21	28,0
Total	75	100

Sumber : Data Primer 2024

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Sikap di Desa Silale Kecamatan
Nusaniwe**

Sikap	N	%
Positif	41	54,7
Negatif	34	45,3
Total	75	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 4. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Kepemilikan Jamban di Desa Silale Kecamatan Nusaniwe

Kepemilikan Jamban	n	%
Memiliki	55	73,3
Tidak Memiliki	20	26,7
Total	75	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepemilikan Jamban Di Desa Silale Kecamatan Nusaniwe

Kepemilikan Jamban							
	Memiliki		Tidak Memiliki		Total		
Pengetahuan							Sign (p)
	n	%	n	%	n	%	
Baik	27	36,0	2	2,7	35	38,7	0.000
Cukup	25	33,3	0	0,0	19	33,3	
Kurang	3	4,0	18	24,0	21	28,0	
Jumlah	55	73,3	20	26,7	75	100	

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 6. Hubungan Sikap Dengan Kepemilikan Jamban di Desa Silale Kecamatan Nusaniwe

Kepemilikan Jamban							
Sikap	Memiliki		Tidak Memiliki		Total		Sign (p)
	n	%	n	%	n	%	
Positif	39	52,0	2	2,7	41	54,7	0,000
Negatif	16	21,3	18	24,0	34	45,3	
Jumlah	55	73,3	20	26,7	75	100	

Sumber : Data Primer 2024

4. PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan terhadap Kepemilikan Jamban di wilayah Desa Silale Kecamatan Nusaniwe

Berdasarkan tabel 5.7 di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik yang mempunyai jamban sebanyak 27(36,0%) , pengetahuan baik yang tidak mempunyai jamban sebanyak 2 (2,7%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup yang mempunyai jamban sebanyak 25(33,3%) dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 0(0,0%) dan yang mempunyai pengetahuan kurang yang memiliki jamban sebanyak 3 (4,0) dan yang memiliki tidak memiliki jamban 18 (24.0) dengan nilai $p=0,000$ di Desa Silale

Kecamatan Nusaniwe, menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,000$ kurang dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat di buktikan adanya hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban.

Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengupayakan pembuatan jamban maupun memanfaatkan jamban yang sudah ada penalaran, penjelasan dan pemahaman manusia tentang segala sesuatu, juga mencakup praktek atau kemampuan teknis dalam memecahkan berbagai persoalan hidup yang belum dibuktikan secara sistematis. Makin baik pengetahuan seseorang tentang penggunaan jamban maka semakin besar juga kesadaran orang tersebut dalam penggunaan jamban Berdasarkan hasil penelitian walaupun pengetahuannya baik belum tentu penggunaan jamban memenuhi syarat yang dikarenakan kurangnya fasilitas dan faktor faktor ekonomi yang kurang mendukung. Pengetahuan merupakan merupakan faktor penting dalam upaya peningkatan pengelolaan jamban karena dengan baiknya pengetahuan maka semakin memahami dan mampu melaksanakan upaya yang baik, baik dalam pemeliharaan, pemeliharaan jamban jika rusak atau tersumbat serta menjaga kebersihan jamban dari berbagai kotoran, sehingga lingkungan tempat tinggal bersih dan sehat dan dapat mencegah terjadinya pencemaran lingkungan. Pengetahuan seseorang didapatkan dari pengalaman dan informasi yang didapatkan, baik melalui pelatihan, bimbingan, pembinaan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, sebab Dari pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki oleh individu merupakan salah satu factor yang menentukan untuk mencari dan meminta upaya pelayanan kesehatan. Semakin tinggi pengetahuan individu tentang akibat yang ditimbulkan oleh suatu penyakit, maka makin tinggi upaya pencegahan yang dilakukan (Gerungan dalam darmawan, 2013).

Hubungan Sikap dengan Kepemilikan Jamban di Desa Silale Kecamatan Nusaniwe

Berdasarkan tabel 5.8 di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sikap positif yang mempunyai jamban sebanyak 39 (52,0%) dan sikap positif yang tidak mempunyai jamban sebanyak 2(2,7%) sedangkan responden yang memiliki sikap negatif yang mempunyai jamban sebanyak 16(21,3%) dan pengetahuan tidak baik yang tidak memiliki jamban sebanyak 18 (24,0%).dengan nilai $p=0,000$ di Desa Silale Kecamatan Nusaniwe menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,000$ kurang dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat di buktikan adanya hubungan sikap dengan kepemilikan jamban.

Menurut Faizal Azwiansyah, 2014 Sikap adalah juga respon tertutup pada seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan pendapat dan emosi yang bersangkutan (suka-tidak suka, setuju-tidak setuju). Sikap adalah kumpulan gejala yang merespon stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan sebagainya. penelitian Elisabeth (2007) menunjukkan bahwa sikap mempunyai malabsorpsi, alergi, keracunan, imunodefisiensi dan penyebab lain, Amirudin (2007).

Sikap belum tentu merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingka laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Terjadinya perilaku yang kurang baik dari individu karena kurangnya pengetahuan dan sikap, dalam hal ini bagaimana seharusnya keluarga mengetahui secara jelas dan benar jamban yang memenuhi syarat kesehatan.(Heny, 2013).

Sikap akan memberikan respon positif atau negative. Sikap dari seseorang nanti akan membentuk suatu tindakan yang positif yaitu menerima dan tindakan negatif yaitu menolak, sikap berbeda dengan tindakan, sikap merupakan reaksi tertutup belum reaksi terbuka. Karena sikap merupakan kesiapan untuk menghadapi suatu objek tertentu, maka dari itu sikap masih merupakan factor predisposisi tindakan suatu perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepemilikan Jamban di Desa Silale Kecamatan Nusaniwe, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut adanya hubungan Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan jamban serta Sikap masyarakat tentang penggunaan jamban di Desa Silale Kecamatan Nusaniwe sebagian besar responden memiliki sikap yang negative

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban keluarga di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 14(1), Januari 2019.
- Darsana, I. N., dkk. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Jehem, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli tahun 2012. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 4(2), 124–143.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia. Jakarta.

- Dwi, A. F., & Joko, M. S. (2020). Analisis hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang jamban sehat terhadap kepemilikan jamban sehat di Desa Pesodongan, Kecamatan Kalimantan, Kabupaten Wonosobo. *Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara*, 6(2), 14–21.
- Dyah, S., Sony, H., Suyitno, & Sunarti. (2020). Kepemilikan jamban sehat di masyarakat Desa Bijai, Kecamatan Bunguran Barat, Kabupaten Natuna. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(3), 346–354.
- Gabdha, S. P., & Selviana. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Empakan, Kecamatan Kayan Hulu. *Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 4(3), 239–243.
- Ibrahim, I., Nuraeni, D., & Ashar, T. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban di Desa Pintu Langit Jae.
- Kamria, dkk. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat terhadap pemanfaatan jamban keluarga di Desa Bontotallasa, Dusun Makuring, Kabupaten Maros. Volume 3, Nomor 1, Tahun 2013, 99–102.
- Nikmatur, R., & Fariani, S. (2017). Hubungan kebiasaan cuci tangan dan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare balita. *Departemen Epidemiologi FKM UD*, 3(1), 96–106.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan*. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Novianti, A. (2017). Hubungan karakteristik individu dengan kepemilikan jamban sehat keluarga di Desa Aek Goti, Kecamatan Silangkitang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2017. Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara Medan.
- Permenkes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Jakarta.
- Siti, M., Joko, M. S., & Bayu, S. (2023). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang kesehatan di RW 07, Desa Pangempon, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga. *Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara*, 9(2), 101–106.
- Sonia, F., Fajrina, H., & La Ode, R. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Kerta Dewa, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Kesmas Jambi*, 7(2), 90–100.

UNICEF. (2017). Progress on drinking water, sanitation, and hygiene: 2017 update and SDG baselines.

https://www.unicef.org/publications/files/Progress_on_Drinking_Water_Sanitation_and_Hygiene_2017.pdf [Accessed May 10, 2024].

Widyastutik, O. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Malikian, Kalimantan Barat. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak.